

ANALISIS KEMAMPUAN SOSIOLINGUISTIK DAN STRATEGI SISWA PADA MATERI PECAHAN

Fauzi Fadliansyah

Universitas Primagraha

Fauzifadliansyah26@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan sociolinguistik dan strategi siswa pada materi pecahan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV di SDN Sukaratu 1, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berjenis studi kasus. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan tes kemampuan komunikasi matematis dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sociolinguistik dan strategi siswa pada materi pecahan berbeda-beda. Beberapa siswa mampu untuk menjelaskan dan menuliskan kemampuan sociolinguistik dan strategi yang dimilikinya dan beberapa siswa pun tidak mampu untuk menjelaskan dan menuliskan kemampuan sociolinguistik dan strategi yang dimilikinya.

Kata kunci: kemampuan sociolinguistik, kemampuan strategi, pecahan

Abstrack

The purpose of this study was to determine the extent to which students' sociolinguistic abilities and strategies in fractions material. The population in this study were fourth grade students at SDN Sukaratu 1, Majasari District, Pandeglang Regency in the 2019/2020 Academic Year. This research uses qualitative research with case study type. Sampling using simple random sampling. Data collection used tests of mathematical communication skills and interviews. The results showed that the students' sociolinguistic abilities and strategies on fractions were different. Some students are able to explain and write down their sociolinguistic abilities and strategies, and some students are unable to explain and write down their sociolinguistic skills and strategies.

Key words: sociolinguistic abilities, strategies abilities, fraction

PENDAHULUAN

Kemampuan komunikasi matematis merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai seseorang dalam pembelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan Depdiknas (Isnaeni & Maya, 2014), mengemukakan bahwa empat kemampuan yang harus dikuasai dalam pembelajaran matematika yaitu kemampuan pemahaman konsep, komunikasi matematis, penalaran matematis dan koneksi matematis. Tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum di Indonesia (Permendikbud, 2016), menyebutkan dengan jelas bahwa tujuan yang ingin dicapai yaitu: (1) kemampuan pemecahan masalah; (2) kemampuan berargumentasi; (3) kemampuan berkomunikasi; (4) kemampuan membuat koneksi dan (5) kemampuan representasi. Kelima hal tersebut oleh NCTM (2014) dikenal dengan istilah standar proses daya matematis (*Mathematical Power Procces Standards*).

Komunikasi matematis merupakan kemampuan menyatakan situasi, gambar, diagram atau situasi

dunia nyata ke dalam bahasa matematik, simbol, ide dan model matematika. Menurut Fatimah (2012), komunikasi matematis merupakan hal yang penting karena untuk menyelesaikan masalah secara sistematis dan menginterpretasikan ide. Komunikasi matematis merupakan bagian terpenting dalam matematika. Hal ini karena komunikasi matematis merupakan cara berbagi ide dan memperjelas pemahaman. Selain itu menurut Clark (dalam Asikin & Junaedi, 2013), komunikasi matematis mempunyai peranan penting dalam pembelajaran matematika yakni 1) alat untuk mengeksploitasi ide matematika dan membantu kemampuan siswa dalam melihat berbagai keterkaitan materi matematika, 2) alat untuk mengukur pertumbuhan pemahaman dan merefleksikan pemahaman matematika pada siswa, 3) alat untuk mengorganisasikan dan mengkonsolidasikan pemikiran matematika siswa dan 4) alat untuk mengkontruksikan pengetahuan matematika, pengembangan pemecahan masalah, peningkatan

penalaran, menumbuhkan rasa percaya diri serta peningkatan keterampilan sosial.

Beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa SD dikategorikan belum baik. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati (2014), ditemukan bahwa dalam pembelajaran matematika siswa masih sulit untuk melakukan komunikasi matematis. Menurut Darkasyi. *et. al* (2014), rendahnya komunikasi matematis siswa SD disebabkan oleh komunikasi yang tidak sejalan antara guru dan siswa sedangkan menurut Supriadi & Damayanti (2016), menyebutkan bahwa alasan siswa kurang dalam berkomunikasi matematis adalah karena terbentur dengan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang mana membuat siswa sulit untuk mengerti.

Selain itu, dari hasil observasi awal menunjukkan hasil bahwa beberapa siswa masih belum mampu untuk mencapai 4 indikator pada kemampuan komunikasi matematis yaitu kemampuan sosiolinguistik dan kemampuan strategi. Sebagaimana

yang diungkapkan oleh Elliot dan Kenney (dalam Sefiany, 2016:228), bahwa kemampuan komunikasi matematis memiliki 4 indikator yaitu (1) kemampuan tata bahasa, (2) kemampuan memahami wacana, (3) kemampuan sosiolinguistik, dan (4) kemampuan strategis.

Pada kemampuan tata bahasa dan kemampuan wacana siswa masih mampu untuk mencapai kedua indikator tersebut sedangkan untuk kemampuan sosiolinguistik dan strategi siswa masih belum bisa mencapai indikator tersebut. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti akan membahas dan menganalisis faktor apa saja yang membuat siswa masih kurang mampu dalam mencapai kemampuan sosiolinguistik dan strategi.

KAJIAN TEORETIK

1. Kemampuan Sosiolinguistik
Kemampuan sosiolinguistik adalah ilmu yang bersifat interdisipliner atau gabungan dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner, sosiolinguistik

berusaha menjelaskan kemampuan manusia dalam menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi. Menurut Chaer & Agustina (dalam Ramadhan, 2010: 2), kemampuan sociolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian pemakaian bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan oleh penutur, topik dan latar pembicaraan. Sedangkan menurut Wardaugh (dalam Ramadhan, 2010: 3), mengatakan bahwa sociolinguistik menyangkut penelitian bahasa dengan masyarakat, memahami struktur bahasa dan fungsi bahasa dalam komunikasi, sedangkan sosiologi bahasa menyangkut penelitian antara bahasa dengan masyarakat dan memahami struktur sosial melalui studi bahasa. Sedangkan menurut Sefiany *et, al* (2016:228), menyebutkan bahwa kemampuan sociolinguistik adalah kemampuan dimana seseorang menginterpretasikan hasil kedalam

bentuk gambar. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, kemampuan sociolinguistik merupakan kemampuan memahami struktur bahasa yang lisan atau tulisan lalu mengubahnya kedalam bentuk yang berbeda seperti gambar atau pola lainnya.

2. Kemampuan Strategi

Strategi merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup dari suatu perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan perusahaan yang efektif dan efisien, perusahaan harus bisa menghadapi setiap masalah-masalah atau hambatan yang datang dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam pengembangannya konsep mengenai strategi harus terus memiliki perkembangan dan setiap orang mempunyai pendapat atau definisi yang berbeda mengenai strategi. Strategi dalam suatu dunia bisnis atau usaha sangatlah di butuhkan untuk pencapaian visi dan misi yang sudah di terapkan oleh perusahaan, maupun untuk pencapaian sasaran atau tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka

panjang. Menurut David (2011:18-19) Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi bisnis mencakup ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengetatan, divestasi, likuidasi, dan usaha patungan atau joint venture. Sedangkan menurut Sefiany *et, al* (2016: 228), mengemukakan bahwa kemampuan strategi merupakan kemampuan menuliskan pemecahan masalah dengan algoritma yang logis. Jadi berdasarkan beberapa pendapat diatas menyimpulkan bahwa kemampuan strategi adalah sebuah tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah di tetapkan secara logis dan benar.

3. Pecahan

Pecahan atau fraksi adalah istilah dalam matematika yang memiliki bentuk dimana $b \neq 0$. Dalam hal ini a merupakan pembilang dan b merupakan penyebut. Hakikat transaksi dalam bilangan pecahan adalah bagaimana cara

menyederhanakan pembilang dan penyebut. Penyederhanaan pembilang dan penyebut akan memudahkan dalam operasi aritmetika sehingga tidak menghasilkan angka yang terlalu besar tetapi tetap mempunyai nilai yang sama. Pecahan merupakan salah satu materi pada bagian aljabar. Kemampuan siswa pada konsep pecahan sangat penting baik dalam kehidupan sehari-hari maupun matematika itu sendiri. Menurut Grossberg (dalam Sutiarmo, 2019:420), sebagian besar kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari penggunaan pecahan, seperti memasak, pertukangan, olah raga, dan menjahit. Dalam pembelajaran matematika di kelas, mempel-ajari pecahan bermanfaat untuk “helping students to achieve a solid grounding in mathematics in general and in fractions in particular has long-term high-stakes ramifications”; artinya membantu siswa untuk mencapai dasar matematika yang kuat secara umum, khususnya pecahan yang memiliki percabangan ilmu yang luas (Bruce, Chang, & Flynn, 2013). Jadi, hal ini berarti bahwa mempelajari

pecahan sangat penting bagi siswa, dan materi ini sudah diajarkan kepada siswa mulai kelas 3 SD (Sutiarso *et.al* 2019). Pecahan memiliki empat jenis operasi matematika menurut Koll & Mills (2015) yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Dalam proses penyelesaian suatu soal, operasi pecahan ini memiliki perbedaan dengan operasi matematika biasa, kecuali perkalian. Misalnya, untuk menyelesaikan pecahan $\frac{1}{2} + \frac{1}{4} =$ atau $\frac{1}{2} - \frac{1}{4}$ maka terlebih dahulu harus menyamakan penyebutnya. Kondisi yang lebih berbeda pada soal $\frac{1}{2} : \frac{1}{4}$ yang proses penyelesaiannya lebih rumit lagi. Perbedaan pada proses penyelesaian inilah yang dianggap menjadi penyebab sulitnya siswa memahami operasi pecahan. Proses penyelesaian soal yang melibatkan operasi pecahan mensyaratkan beberapa kemampuan lain selain operasi itu sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berjenis studi

kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV SD Negeri Sukaratu 1 2018/2019. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan tes. Analisis data kualitatif dilakukan dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber, selanjutnya setelah menemukan data yang benar-benar valid data direduksi, setelah data direduksi dilanjutkan penyajian data dan selanjutnya penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil kemampuan sosiolinguistik dan strategi siswa pada materi pecahan

Adapun hasil dari kemampuan sosiolinguistik siswa pada materi pecahan diambil hanya beberapa sampel saja dan hanya terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah siswa yang mampu untuk menuliskan dan menjelaskan kemampuan sosiolinguistik dan bagian kedua adalah sebaliknya, yaitu siswa yang tidak mampu untuk menuliskan dan menjelaskan kemampuan sosiolinguistik. Siswa

yang mampu menuliskan dan menjelaskan kemampuan sosiolinguistik bisa dilihat dari Gambar dibawah ini.

Dijawab: total kue berbentuk lingkaran 100%

$$100\% = 100 - 10 - 20 - 20 = 50\%$$

Jadi, $50\% = \frac{50}{100} = \frac{5}{10} = \frac{1}{2}$  20

Gambar 1. Kemampuan sosiolinguistik dan strategi siswa pada materi Pecahan.

Pada penjelasan Gambar, siswa menuliskan jawaban $\frac{1}{2}$ lalu mengubahnya ke dalam bentuk lingkaran yang di belah menjadi dua serta memberikan arsir. Hal ini bertujuan karena siswa ingin memperjelas pecahan yang didapat pada gambar. Langkah-langkah siswa dalam menjawab soal pun tepat dari pecahan yang disederhanakan terlebih dahulu lalu menuliskan gambar lingkaran. Selain itu, dari hasil wawancara pun siswa menjawab bahwa sangat mudah untuk mengubah bilangan pecahan ke dalam bentuk gambar karena

pemberian materi oleh guru pun mudah dimengerti dan dipahami ketika pembelajaran.

Berbeda dengan siswa yang belum mampu dalam kemampuan sosiolinguistik. Adapun jawaban siswa ada pada Gambar dibawah ini

Dijawab: $\frac{1}{4} + \frac{2}{3}$

$$= \frac{3}{12} + \frac{8}{12}$$

$$= \frac{11}{12}$$


Gambar 2. Kemampuan sosiolinguistik dan strategi siswa pada materi pecahan

Pada penjelasan Gambar, siswa belum memberikan arsiran pada gambar yang tentunya belum menjelaskan pecahan yang ditemukan oleh siswa. Hasil yang ditemukan pada jawaban adalah $\frac{3}{12}$ yang mana hasilnya pun belum tepat., siswa juga belum mengerti strategi atau langkah-langkah dalam menjawab soal. Pada wawancara yang dilakukan juga siswa menjawab bahwa siswa masih kebingungan

dalam menjawab soal, bentuk gambar yang diberikan pada lembar jawaban pun adalah jawaban *asal-asalan* siswa semata.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, menyimpulkan bahwa siswa yang berkemampuan sosiolinguistik dan strategi mampu untuk membuat langkah-langkah penyelesaian masalah pada soal dengan tepat lalu mengubahnya menjadi gambar yang sesuai. Siswa pada kemampuan ini tidak mengalami kebingungan dalam menjawab karena ketika pembelajaran berlangsung siswa menyimak penjelasan guru dengan baik sedangkan sebaliknya, siswa yang tidak mampu dalam berkemampuan sosiolinguistik dan strategi masih kebingungan dalam menyusun langkah-langkah penyelesaian masalah dan menuliskan gambar.

B. Saran

Berdasarkan simpulan pada penelitian ini, saran yang diberikan adalah untuk siswa yang mampu

dalam berkemampuan sosiolinguistik dan strategi diperlukan bentuk kenyamanan dalam pembelajaran supaya tidak terjadi kejenuhan dalam pembelajaran yang akan menimbulkan turunnya kualitas tersebut sedangkan untuk siswa yang belum mampu berkemampuan sosiolinguistik dan strategi diperlukan motivasi yang lebih dari pendidik, pola model pembelajaran yang disesuaikan dengan siswa dan bentuk pengawasan yang lebih juga untuk siswa agar kualitas diri siswa bisa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asikin & Junaedi. 2013, Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Smp Dalam Setting Pembelajaran RME (Realistic Mathematics Education), *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, vol. 2, no.1, hh. 204-213.

- Bruce, C., Chang, D., & Flynn, T. 2013, *Foundations to Learning and Teach-ing Fractions: Addition and Sub-traction*. Diambil kembali dari [http:// www.edugains.ca/](http://www.edugains.ca/)
- Darkasyi, M. Johar, R & Ahmad, A. 2014, Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Motivasi Siswa dengan Pembelajaran Pendekatan Quantum Learning pada Siswa SMP Negeri 5 Lhokseumawe, *Jurnal DIDAKTIK Matematika*, vol. 1, no. 1, hh. 21-34
- Depdiknas. 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA*.
- Fatimah, Fatia. 2016, Kemampuan Komunikasi Matematis dan Pemecahan Masalah Melalui *Problem Based Learning*. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, vol. 16, no. 1, hh. 249-259.
- Grossberg, B. 2017, *Why Learning Fractions is Important?* Diambil kembali dari <http://www.thoughtco.com>
- Isnaeni & Maya, R. 2014, Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Disposisi Matematik Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Pembelajaran Generatif, *Jurnal Pengajaran MIPA*, vol. 19, no. 2, hh. 159-165.
- Koll, H., & Mills, S. 2015, *Understand-ing Maths: Fractions*. UK, Schofield & Sims Ltd.
- NCTM. 2014, *Principles and Standars for School Mathematics*. Reston: VA, NCTM.
- Rahmawati, D. 2014, Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa, *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, vol. 2, no. 1, hh.13-23
- Sefiany, N. Masrukan & Zaenuri. 2016, Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII Pada Pelajaran Matematika Dengan Model Knisley Berdasarkan Pada Self Efficacy, *Unnes Journal of Mathematic Education*, vol. 5, no. 3, hh. 228-233.
- Sutiarso, S. 2019, Menagapa Sulit Menyelesaikan Soal Pecahan $\frac{2}{x} + \frac{3}{y} = \frac{2}{3}$, *Jurnal Aksioma*, vol. 8, no. 3, hh. 420-428.